BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi fenomenologi sebagai desain penelitiannya. Pada penelitian ini peneliti menerapkan paradigma konstruktivis, sehingga peneliti memandang keadaan sosial sebagai analisis sistematis terhadap tindakan sosial yang berarti *(socially meaningfull action)* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka sebagaimana diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2013:150)"

Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistic (utuh atau menyeluruh). Jadi pendekatan ini bertujuan untuk memahami tindak tutur *volunteer* dengan penyandang tunanetra dalam kegiatan menonton film di bioskop bisik. Adapun pengertian kualitatif lainnya, seperti

yang diungkapkan oleh Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" dari segi pengertian ini, para peneliti masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. (Moleong, 2007:5).

Sebagaimana diungkapkan beberapa ahli (Bogdan dan Taylor, 1975:5) dalam buku Moeleong "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan sebagai desain penelitiannya. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata phainomenon yang berarti "yang menampak". "Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari

sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri." (Kuswarno, 2009:10).

Fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu sendiri. Bagi mereka yang penting ialah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moeleong, 2009:31).

Fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. (Kuswano, 2009:22).

Dikutip dari bukunya Deddy Mulyana dan Solatun Metode Penelitian Kualitatif, Moeleong juga menjelaskan:

> "fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyana, 2013:91)".

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif :

a. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia.

b. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.
c. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuranukuran dari realitas.
d. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
e. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan, ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
f. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti.
g. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Tradisi fenomenologi dirasa cocok untuk penelitian ini, karena fenomenologi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang, pengalaman subjektif mereka terhadap kehidupan sehari-hari. Peneliti secara konsisten akan melakukan *bracketing* atau mengurangi asumsi-asumsi pribadi peneliti sehingga peneliti mampu melihat fenomena dari sudut pandang responden. Fenomenologi berusaha mendekati objek kajian secara kontruktivis serta pengamatan yang cermat, dengan tindak menyertakan prasangka oleh konsepsi-konsepsi maupun sebelumnya. Pendekatan fenomenologi menjadi pilihan yang digunakan dalam penelitian ini dengan

asumsi bahwa fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang tertarik pada struktur-struktur dan cara kerja kesadaran manusia yang menghasilkan anggapan bahwa dunia yang kita alami diciptakan atas dasar kesadaran kita. Maka dalam metode fenomenologi peneliti akan mencoba mereduksi kesadaran informan dalam memahami tindak tutur *volunteer* dengan penyandang tunanetra dalam kegiatan menonton film di bioskop bisik.

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi yang digagas oleh John Langshaw Austin. Fenomenologi gagasan J.L Austin digunakan karena dapat mengungkapan tindak tutur komunikasi dalam fenomena yang diteliti. Dalam Fenomenologi Linguistik karya John Langshaw Austin, Austin berpendapat bahwa dalam setiap penggunaan bahasa, seorang pembicara menampilkan berbagai tindakan. *what to say when*, dimana unsur-unsur bahasa *(what)* dianggap sama penting dengan dunia fenomen-fenomen *(when)*. Oleh karena itu, Austin sendiri menilai *linguistic phenomenology* (fenomenologi linguistik) sebagai nama yang tepat untuk menunjukkan usahanya karena dengan nama itu dinyatakan percobaannya untuk menjelaskan fenomen-fenomen melalui penyelidik bahasa. Dengan kata lain, Tindak tutur merupakan produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi bahasa. Sebagaimana komunikasi bahasa yang dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Akan tetapi tindak tutur dapat pula berwujud pernyataan, pertanyaan dan perintah.

Austin juga mengatakan bahwa beberapa tuturan tampaknya seperti bukan mengarah pada pernyataan. Tidak cuma pernyataan tertentu yang tidak ‘menggambarkan’ atau ‘melaporkan’ sesuatu, tetapi “tuturan berupa kalimat atau bagian kalimat untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dideskripsikan untuk menyatakan sesuatu”. Tuturan performatif *(performative utterance)* dan membedakannya dengan tuturan konstatif *(constative utterance)*, yaitu pernyataan deklaratif yang benar dan tidaknya dapat diukur. (Sobur, 2014: 127)

Dengan demikian, bahwa konstatif dan performatif itu berbeda. Konstatif ialah deklaratif yang kebenarannya dapat ditentukan, sedangkan Performatif ialah deklaratif yang melakukan tindakan. Konstatif dan Performatif tidak hanya berbeda pada aspek penuturan atau pengucapannya, tetapi juga situasi, prasyarat, dan implikasi yang ditimbulkannya. Masing-masing tuturan terletak pada situasi tertentu, mengandung prasyarat tertentu bagi pengucapannya, serta menimbulkan implikasi tertentu bagi si penutur dan lawan tuturnya. Untuk itu Austin kemudian mengklasifikasikan daya utama yang ada dalam tindak tutur, yaitu:

a) Tindak lokusi *(Locutionary Act)* ialah tindakan mengatakan sesuatu.
b) Tindak Ilokusi *(Ilocutionary Act)* ialah tindakan yang dilakukan dalam mengatakan sesuatu.
c) Tindak Perlokusi *(Perlocutionary Act)* adalah tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu. Atau dalam kata lain,

> perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan. (Sobur, 2014: 133).

Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan fenomenologi linguistik dalam perspektif J.L Austin yang lebih menekankan pada persoalan relasi antara bahasa dan problem filosofis. Austin juga mengatakan "Ketika kita memeriksa apa yang harus kita katakan ... kita melihat ... bukan hanya pada kata-kata ... tetapi juga pada realita". Oleh karena itu, melalui pendekatan fenomenologi linguistik kita tidak hanya menganalisis kata-kata atau bahasa, tetapi juga situasi dimana percakapan atau ujuaran itu terjadi. Dengan kata lain, melalui pendekatan fenomenologi linguistik, kita juga sebenarnya tengah mengamati dan menganalisis dunia: dunia-kehidupan, dunia-sosial, dunia kita. (Sobur, 2014:138).

Dengan demikian, fenomenologi linguistik bukan sekedar alat analisis atas kata-kata atau bahasa, melainkan alat analisis atas apa yang harus kita katakan pada suatu waktu. (Justin, 2010:36).

Fenomenologi membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif partisipan; metode ini juga menawarkan semacam cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka terhadap peristiwa dan pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway, dalam Elvinaro Ardianto, 2010 : 66).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri khusus yang membedakan dari jenis penelitian lainnya. Berikut adalah hasil sintesis, dan karakteristik penelitian kualitatif versi Bogdan dan Biklen serta Lincoln dan Guba yang disarikan Meolong dalam bukunya Metode Penelitian Kualitatif.

1) Penelitian dilakukan dalam latar alamiah *(Naturalistic Setting)*
2) Manusia sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data sebagai antisipasi terhadap realitas lapangan yang berubah-ubah.
3) Analisi dan induktif, teknis analisa data ini lebih dapat menemukan alternative akan kenyataan ganda dalam data yang ditemukan.
4) Deskriptif, penelitian kualitatif berusaha menggambarkan sebuah fenomena sosial yang seperti apa adanya dengan menjawab pertanyaan ”mengapa”, ”apa” dan “bagaimana”.
5) Lebih mementingkan proses daripada hasil, karena hasil dari bagian-bagian yang akan diteliti akan lebih terlihat jelas untuk diamati dalam proses.
6) Adanya batasan yang ditentukan melalui fokus penelitian.
7) Desain penelitian yang bersifat sementara, karena desain penelitian terus menerus disesuaikan dengan temuan realitas dilapangan (Moleong,2009:5).

Dengan melihat karakteristik penelitian fenomenologi tersebut maka tugas peneliti dalam penelitian ini untuk mengakses pemikiran sadar

volunteer/relawan bisik dan penyandang tunanetra dengan secara lebih mendalam serta menafasirkan perilaku, gaya komunikasi, pengalaman serta dunia kehidupan mereka dari sudut pandang mereka.

3.1.1. Paradigma Penelitian

Paradigma memiliki arti yang berbeda, yaitu paradigma yang berarti keseluruhan konstelasi kepercayaan, nilai, teknik, dan sebagainya yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat tertentu. Sedangkan di sisi lain paradigma juga memiliki arti sebagai penunjukan pada sejenis unsur dalam kontelasi itu, pemecahan teka-teki uang kongkret yang jika dijadikan sebagi model atau contoh dapat menggantikan kaidah-kaidah eksplisit sebagi dasar bagi pemecahan teka-teki yang sains yang normal yang masih tertinggal (Khun, 2002: 180). Khun menjelaskan bahwa paradigma merupakan sebuah pandangan yang memiliki kaidah-kaidah yang digunakan untuk memecahkan sebuah teka-teki. Ia juga mengungkapkan bahwa perubahan paradigma dapat merubah suatu pandangan terhadap realitas yang ada. Realitas adalah suatu bentukan atau konstruksi dari sebuah modus pemikiran (*mode of thoght)* atau modus penyelidikan (*mode of inquiry)* tertentu yang menghasilkan cara mengetahui (*mode of knowing)* yang spesifik.

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai

analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Dedy Mulyana, 2003: 9).

Paradigma juga dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar atau yang disebut basic knowledge yang berhubungan dengan pokok atau prinsip (Denzi & Lincoln, 1994: 107). Paradigma juga representasi yang menggambarkan tentang alam semesta. Sifat alam semesta adalah tempat individu-individu didalamnya. Asumsi filosofis umumnya menyangkut empat keyakinan, yaitu ontologi (watak dari realitas), epistemologi (apa yang dianggap sebagai pengetahuan dan bagaiaman klaim pengetahuan itu diafirmasi), aksiologis (peran dari nilai dalam riset), dan metodologi (proses riset). (Creswell, 2014: 25).

Persoalan otologis berkaitan dengan watak realitas dan ciri-cirinya. Ketika para peneliti melaksanakan penelitian kualitatif mereka menganut ide tentang beragam realitas. Ketika mempelajari individu, para peneliti kualitatif melaksanakan studi yang bertujuan untuk melaporkan beragam realitas. (Creswell, 2014: 26). Pembahasan akan ontologi meliputi hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab dan akibat, substansi dan aksiden, yang tetap berubah, eksistentsi dan esensi, keniscayaan dan kerelativan, kemungkinan dan ketidak mungkinan realita. Ontologis membahas realitas, yaitu kenyataan yang menjurus pada kebenaran. Realitas dalam ontologis melahirkan pertanyaan-pertanyaan; apakah sesungguhnya realitas yang ada

ini; apakah realitas yang tampak ini suatu realitas materi saja; adakah sesuatu dibalik realitas itu; apakah realita ini terdiri dari suatu atau lebih unsur. (Rakhmat, 2007: 126-127).

Dengan asumsi epistemologis, melaksanakan studi kualitatif berarti bahwa peneliti berusaha untuk sedekat mungkin dengan para partisipan yang dipelajari. Oleh karenanya, fakta subjektif disusun berdasarkan pada pandangan individual. Inilah bagaimana pengetahuan akhirnya diketahui melalui pengalaman-pengalaman subjektif dari masyarakat. sedangkan asumsi aksiologis yang menjadi ciri lain penelitian kualitatif, dimana peneliti mengakui adanya muatan nilai dari studi tersebut dan secara aktif melaporkan nilai-nilai dan bias-bias mereka sendiri.

Asumsi terakhir yaitu metodologi. Metodologi adalah langkah-langkah yang harus ditempuh atau dengan kata lain metodelogi adalah bagaimana seseorang berusaha untuk menyelidiki dan mendapatkan "pengetahuan" tentang dunia sosial. Pertanyaan dasar tentang metodologi menekankan pada apakah "dunia sosial itu keras, nyata, kenyataan, objektif- berada diluar individu". Selanjutnya mencari penjelasan dan pemahaman mengenai apa yang unik atau khusus dari seseorang dibandingkan dengan yang umum, yakni cara seseorang menciptakan, memodifikasi dan menginterpretasi dunia dnegan cara yang ditemukan sendiri. Prosedur penelitian kualitatif, atau metodologinya memiliki ciri-ciri induktif yang dipengaruhi oleh pengalaman sang peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Logika yang diikuti seorang peneliti berisifat induktif,

dari bawah keatas, bukan diambil seluruhnya dari sebuah teori atau dari perspektif peneliti.

Demikian elemen-elemen yang menjadi *basic knowledge* dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menggunakan paradigma yang dinamakan paradigma konstruktivis. Dalam konstruktivis sosial, individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada benda atau objek tertentu. Makna-makna ini beragam, mendorong sang peneliti untuk lebih mencari beragam pandangan dari pada mempersempit makna-makna tersebut menjadi sejumlah kecil kategori atau ide. Sering kali makna-makna subjektif ini dinegosiasikan secara sosial dan historis. Dengan kata lain, mereka tidak sekedar dilekatkan pada individu-individu, tetapi dibentuk dengan interaksi yang lain (dari sini pembentukan kehidupan sosial) dan melaui norma-norma historis dan kultural yang berlaku dalam kehidupan individu-individu tersebut.

Para peneliti konstruktivis sering kali berfokus pada “proses” interaksi diantara individu. Mereka juga berfokus pada konteks spesifik dimana masyarakat hidup dan bekerja dalam rangka untuk memahami latar belakang sejarah dan kebudayaan para partisipan. Para peneliti mengakui bahwa latar belakang mereka ikut mempengaruhi penafsiran mereka dan mereka “memposisikan diri mereka” dalam riset tersebut untuk mengakui bagaimana penafsifran tentang apa yang mereka temukan, penafsiran yang

dipengaruhi oleh pengalama dari latar belakang mereka. Tujuannya, dengan demikian adalah untuk memaknai (atau menafsirkan) makna yang disampaikan orang lain tentang dunia. Hal ini mengapa penelitian kualitatif sering disebut riset "interpretatif" (Creswell, 2014: 32-33).

Lebih lanjut Guba (1990: 25), menyatakan:

> *"But philosophers of science now uniformly believe that facts are facts only within some theorical framework (Hesse, 1980). This basic for discovering "how things really are" and "really work" is lost. "reality" exist only in the context of mental framework (construct) for thinking about it".*

Kutipan tersebut mempunyai arti:

> "Ahli-ahli filsafat ilmu pengetahuan percaya bahwa fakta hanya berada pada kerangka kerja teori (Hesse, 1980). Basic untuk menemukan "sesuatu benar-benar ada" dan "benar-benar bekerja" adalah tidak ada. Realitas hanya ada dalam konteks suatu kerangka kerja mental (konstruk) untuk berpikir tentang realitas tersebut".

Ini berarti realitas itu ada sebagai hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Selanjutnya Guba (1990: 25), menyatakan:

> *"Constructivists concur with the ideological argumen that inquiry cannot be value- free. If "reality" can be seen only throught a theory windows, it can qually be seen only throught a value window. Many constructions are possible".*

Kutipan tersebut mempunyai arti:

> "Kaum konstruktivis setuju dengan pandangan bahwa penelitian itu tidak bebas nilai. Jika "realitas" hanya dapat dilihat melalui jendela teori, itu hanya dapat dilihat sama melalui jendela nilai. Banyak pengkonstruksian dimungkinkan".

Ini berarti menurut Guba penelitian terhadap suatu realitas itu tidak bebas nilai. Realitas hanya dapat ditelitu dengan pandangan (jendela atau kacamata) yang berdasarkan nilai. Beberapa hal lagi yang dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba sebagi berikut:

> *"Finally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but problematic and ever changing."*

Kutipan tersebut mempunyai arti:

> "Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggung jawabkan sebagi kebenaran yang tetap tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah".

Penjelasan Guba yang terakhir tersebut mengandung arti bahwa aktivitas manusia itu merupakan ativitas mengkonstruksi realitas, dan hasilnya tidak merupakan kebenaran yang tetap, tetapi selalu berkembang terus. Dari penjelasan Guba yang dikutip diatas disimpulkan bahwa realitas itu merupakan hasil konstruksi masnusia. Realitas itu selalu terkait dengan nilai. Jadi, tidak mungkin bebas nilai dan pengetahuan hasil konstruksi manusia itu tidak bersifat tetap, tetapi berkembang terus.

Berikut peneliti mencoba uraikan mengenai landasan filosofis dari paradigma yang peneliti gunakan yaitu konstruktivis.

Tabel 3.1

Landasan Filosofis Paradigma Penelitian

Kerangka Penafsiran	Ontologis	Epistemologi	Aksiologi	Metodologis
Konstruktivis	Beragam realitas dibangun melalui pengalaman hidup kita dan interaksi dengan yang lain	Realitas di bangun bersama oleh sang peneliti dan yang diteliti, dan dibentuk oleh berbagai pengalaman individu	Nilai-nilai individu dihargai, dan dirundingkan diantara individu-individu	Penggunaan lebih dari satu gaya penulisan. Penggunaan metode induktif dari ide-ide baru (melalui *consensus*) yang diperoleh melalui metode-metode seperti wawancara, pengamatan, dan analisis teks-teks.

Sumber: Creswell, 2014: 49

Untuk melihat landasan filosofis peneliti menyandarkan pada table diatas yang ditulis sebagai acuan dalam melihat aspek Ontologis yang berimplikasi pada aspek Epistemologis, Aksiologis dan Metodologis. Tujuan penelitian dengan menggunakan paradigma konstruktivis adalah untuk memahami dan mengkonstruksimaslah yang pada saat itu dipegang orang termasuk peneliti. Dalam aspek ontologis peneliti melakukan pengamatan bahwa menurut paradigma konstruktivis tindak tutur komunikasi *volunteer* dengan penyandang tunantera, bagaimana proses

tindak tutur *volunteer* bisik dengan penyandang tunanetra dalam kegiatan bioskop bisik tersebut, serta masyarakat yang mengkonstruksikan proses tindak tutur komunikasi ini dengan mengadakan kegiatan menonton film didalam sebuah bioskop. Meskipun kegiatan ini masih jarang dilakukan dan masih banyak masyarakat umum lainnya yang belum mengetahui kegiatan ini. Harus pula disadari bahwa kegiatan bioskop bisik ini sangat membantu kaum penyandang disabilitas, terutama penyandang tunanetra dalam menikmati film. Peran *volunteer* bisik sangat di butuhkan untuk membantu penyandang tunantra dengan menjelaskan non dialog atau pesan non verbal dalam film, sehingga para tunanetra terbantu untuk berimajinasi cerita dari film tersebut. Hal ini pun sangat dibutuhkan masyarakat yang berjiwa sosial yang mau menjadi relawan/*volunteer* bisik karena antusias para penyandang tunantera untuk merasakan hal yang sama dalam menikmati film seperti orang normal pada umumnya.

Bagi peneliti sendiri, melihat diatas sebagai data yang subjektif, yang sebenarnya ingin obyektif karena dlaam mengkonstruksi hasil penelitian dan data yang dicari dan dikumpulkan tidak lepas sebagi sesuatu yang menjadi perasaan dan keinginan peneliti untuk dinyatakan. Realitas merupakan konstruksi sosial, karenannya kebenaran realitas yang didapat bersifat relatif. Artinya, berlaku konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, dimana nilai, etika, moral merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penelitian yang dihasilkan. Peneliti sebagai fasilisator yang menjembati keragaman subjektivitas pelaku sosial. Tujuannya adalah

konstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan yang diteliti. Realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang. Konsentrasi analisis pada paradigma ini adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dengan cara apa dikonstruksi atau di bentuk.

Dari aspek ontologis diatas maka berimplikasi pada Epistemologi, aspek epistemologis dari konsekuensi diatas maka Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* Bisik dengan Penyandang Tunanetra dalam kegiatan bioskop bisik tersebut dalam penelitian yang akan diteliti lakukan sebagai peneliti harus membangun dan konsensus dengan subjek yang diteliti berdasarkan pengalaman subjek yang dijadikan informan penelitian sebagai konsekuensi penelitian etik dan emik, peneliti dalam melakukan pemahaman yang benar untuk menggali pengetahuan harus terjun langsung melakukan wawancara dengan para Relawan/*Volunteer* Bisik dan para Penyandang Tunanetra yang melakukan kegiatan Bioskop Bisik. Berdasarkan kriteria subjek tersebut yang benar-benar memiliki kapabilitas karena pengalamannya dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan serta dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

Impilikasi pada Aksiologi yaitu konsensus saya sebagai peneliti dan subjek penelitian harus dibangun untuk mengungkap proses Tindak Tutur komunikasi *Volunteer* Bisik dengan Penyandang Tunantera dalam kegiatan Bioskop Bisik tersebut, sebagai serta implikasi aksiologi

penelitian ini juga menyumbang pemikiran dalam kajian komunikasi khususnya, membuat peelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang ilmu komunikasi terutama berkaitan dengan kajian Tindak Tutur Komunikasi mengenai Tindak Tutur Komunikasi Volunteer dengan Penyandang Tunanetra dalam kegiatan Bioskop Bisik, sehingga mampu untuk membangun konsep sebagai kewajiban peneliti kualitatif, serta sebagai acuan kota dan kabupaten lain untuk memfasilitasi para penyandang tunanetra dengan menerapkan kegiatan Bioskop Bisik agar mempermudah para penyandang tunanetra dalam menikmati film.

3.2. Informan Penelitian

Pengertian informan adalah orang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang diteliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, sebagai individu yang sangat penting. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian.

Diantara sekian banyak informan tersebut, ada yang disebut narasumber kunci seseorang atau beberapa orang, yaitu orang atau orangorang yang paling banyak menguasai informasi (paling banyak tahu) mengenai objek yang sedang diteliti.

Menurut Moleong dalam Ardianto mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut: “Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan

atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dandapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian". (Ardianto, 2011 : 61-62).

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih semua informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Sebagaimana yang disampaikan Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah:

> "*Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnyaorang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kitaharapkan, atau mungkin dia sebagai obyek atau situasi sosial yang diteliti".(Sugiyono, 2013:54).

Berdasarkan penjelasan diatas, teknik pengambilan informan adalah menggunakan Purposive sampling. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini dapat mengambil orang yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Disini peneliti mengambil informan yang menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian. Informan dari

penelitian ini adalah Penyandang Tunanetra dan *Volunteer* Bisik dalam Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti mengenai Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti. Untuk lebih jelas, informan penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut. Dengan menggunakan teknik *purposive*. maka dengan pertimbangan dalam pemilihan informan Penyandang Tunanetra dan *Volunteer* dalam Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan. Peneliti memilih informan berdasarkan pengalaman dan perbedaan masing-masing. Maka peneliti memutuskan informan sebagai berikut:

Tabel 3.2

Data Informan Kunci

No	Nama	Keterangan
1	Adinda Luna Maharani	Tunanetra
2	Karina Handoko	Tunanetra
3	Wanda Chandrayani	*Volunteer/* Pembisik
4	Tanta Jorekenta Ginting	Volunteer/Pembisik Sekaligu pemain dalam Film Insya Allah Sah

Sumber: Peneliti, 2017

Tabel 3.3

Data Informan Pendukung

No	Nama	Keterangan
1	Ramya Prajna Sahisnu	CEO Think.Web
2	Rheismania Siti Pratiwi	PIC Think.Web

Sumber: Peneliti, 2017

Dalam penentuan informan yang diuraikan diatas tentu tidak mungkin tanpa adanya alasan dan pertimbangan tertentu, peneliti memilih informan karena memang merupakan orang yang kompeten dan yang dianggap peneliti memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan sebagai subjek penelitian melalui wawancara mendalam. Selain itu juga bersumber dari observasi atau serangkaian pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap proses Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* dengan Penyandang Tunanetra dalam Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan, sehingga dapat diamati pula interaksinya dengan berbagai pihak. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan dengan hal-hal yang diteliti beerupa buku, surat kabar, *website*, jurnal, disertasi,

klipping serta literatur-literatur liannya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan mengenai Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* dengan Penyandang Tunantera dalam Kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan adalah sebagai berikut:

3.3.1. Studi Pustaka

Untuk memahami dan memperkuat penelitian yang diangkat, diperlukan adanya materi-materi atau data-data yang bersumber dari pustaka lain. Peneliti disini dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari adanya pencarian data dengan menggunakan studi kepustakaan.

Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi-informasi tentang teori, metode konsep yang relevan dengan permasalahan. Sehingga dengan informasi-informasi tersebut dapat digunkan sebagai acuan dalam penyelesaian masalah. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan buku-buku tentang komunikasi, fenomenologi, fenomenologi linguistik, metode penelitian, catatan-catatan mengenai tindak tutur komunikasi.

Studi pustaka yang dilakuakn dengan mencari informasi dan referensi dalam bentuk *text book, literature*, jurnal, *ebook,* informasi dan *internet searching* maupun sumber-sumber lainnya seperti diskusi dengan dosen pembimbing. Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari

berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan menggunakan:

a. Referensi Buku

Referensi buku dalam penelitian adalah wajib. Karena dari buku pula peneliti mendapatkan pedoman – pedoman dalam penyusunan penelitian. Informasi berkenaan penelitian yang bisa diambil dari buku referensi yakni definisi, data terbaru, statistika serta hal – hal yang penting yang dapat dikutip oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan referensi dari beberapa buku diantaranya Penelitian Kualitatif & Desain Riset John W. Creswell, Metode Penelitian Kualitatif Karya Prof. Deddy Mullyana, kemudian menggunakan buku Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi Karya Drs. Alex Sobur, M.Si, dan beberapa referensi buku lainnya.

b. Skripsi Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu. Peneliti mengangkat penelitian tentang tema Tindak Tutur Komunikasi. Untuk mendapatkan referensi, peneliti melihat penelitian skripsi, tesis dan desertasi sebelumnya yang dijadikan sebagai sumber pembuatan skripsi yang berkaitan dengan tema yang peneliti pilih yaitu mengenai tindak tutur komunikasi dan juga tentang

permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu tindak tutur *volunteer* dengan penyandang tunantera dalam kegiatan bioskop bisik di Jakarta Selatan.

c. Internet Searching

Selain menggunakan referensi buku dan skripsi, tesis, serta desertasi peneliti terdahulu, peneliti juga menggunakan internet searching sebagai bahan tambahan. Pencarian data pada internet dilakukan melalui beberapa *Search Engine* atau mesin pencari seperti *www.google.com* yang sesuai dengan informasi yang peneliti butuhkan pada saat penelitian. Pada saat penelitian, peneliti merasa sangat terbantu dengan adanya elib.unikom.ac.id pun sangat membantu dalam mencari data referensi yang berhubungan dengan penelitian dan beberapa situs lainnya.

3.3.2. Studi Lapangan

1. Observasi Non Partisipan

Merujuk pada Burhan Bungin (2007), "Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakana pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya, selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit."

Pada penelitian ini, observasi cocok digunakan untuk mengamati perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak

memungkinkan peneliti untuk terlibat didalamnya, misalkan untuk mengamati anak-anak, dinamika kelompok, dan sebagainya. Metode ini baik digunakan bila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya.

Karena peneliti tidak berperan serta dalam penelitian, kepekaan peneliti dalam membuat catatan lapangan menjadi sangat penting. Tetapi karena peneliti juga manusia yang memiliki keterbatasan tidak ada salahnya untuk memanfaatkan teknologi, seperti kamera, video, dan foto untuk merekam apa yang diamati itu. Sekali lagi kunci keberhasilan dari observasi adalah membebaskan observer dari saringan kebudayaan sendiri karena peneliti akan benar-benar berperan dalam mengarahkan pengamatannya dilapangan. Data yang akan didapat pun bergantung pada kearah mana pandangan si peneliti diarahkan. (Kuswarno, 2008: 58).

Posisi insider dalam penelitian ini berguna untuk peneliti mendalami lebih dalam terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan *Volunteer* Bisik dan Penyandang Tunanetra dalam Menonton Film di Bioskop Bisik. Hal ini yang perlu diperhatikan adalah membina hubungan baik antara peneliti dengan objek pengamantan melalui hubungan yang arif, harmonis, dan berkelanjutan.

2. Wawancara Mendalam

Untuk melengkapi data penelitian ini khususnya dalam upaya memperoleh data yang akurat tentang penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan. Wawancara yang dilakukan dengan informan adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Selama wawancara, peneliti merekam serta mencatat berbagai informasi yang disampaikan oleh informan, yang berguna untuk penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, teknik wawancara yang paling banyak digunakan adalah wawancara non formal karena sifatnya fleksibel, bebas terpimpin, lebih terbuka. Adapun maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln & Guba dalam Moleong (2006: 186), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, memperluas, informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan

wawancara terbuka, wawancara etnografis. wawancara tak terstruktur mirip dengan percakapan informal bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata danurutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaika dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dll) responden yang dihadapi. (Mulyana, 2003: 180-181).

Subjek yang akan diwawancara oleh peneliti adalah Volunteer Bisik, Penyandang Tunanetra, Ceo Think.Web, Ketua FENCY *(Fellowship of Netra Community)*, PIC Think.Web, dan Staf Think.Web (Tunanetra).

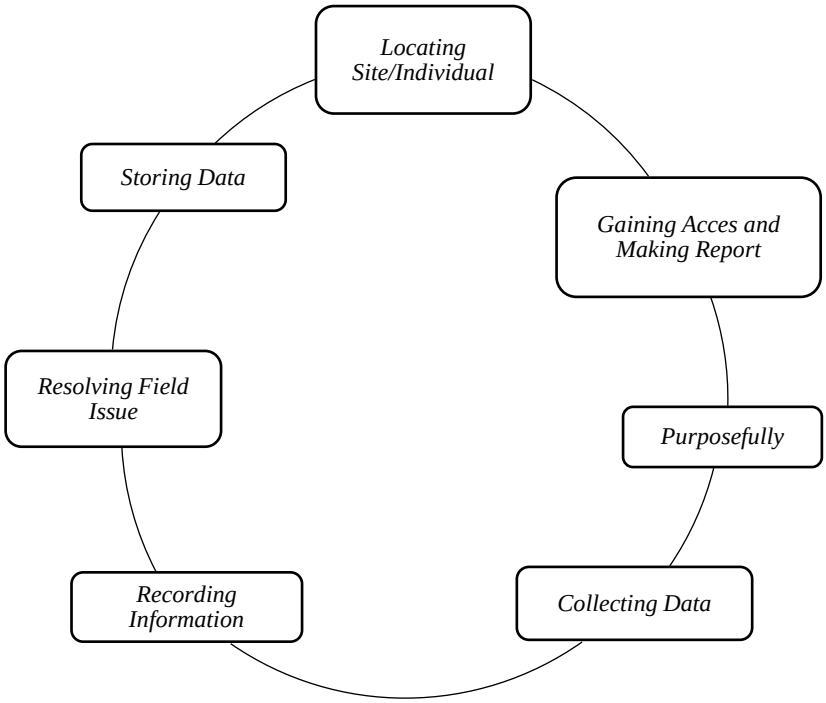
Menurut peneliti prosedur pengumpulan data secara langsung dengan melakukan wawancara, observasi sebagai data primer dalam penelitian kualiatatif sebagai konsekuensi yang peneliti harus ambil untuk menggali data dan informasi pada subjek penelitian agar medapatkan data titik jenuh disamping data sekunder yang peneliti dapat melalui pengumpulan dokumen dan perekaman audio visual dilapangan, serta peneliti juga memilih pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui proses wawancara dengan informan, mengamati perilaku mereka, juga

didukung oleh data sekunder berupa *literature* dan sumber data penunjang, dimana satu sama lain saling menunjang dan melengkapi.

Selain itu, aktivitas pengumpulan data yang peneliti lakukan mengacu pada aktivitas pengumpulan data dari Creswell yaitu *"A Data Collection Circel"* (Creswell, 2003: 109-135). Aktivitas yang dilakukan dengan model Creswell memperlihatkan bahwa satu sama lain saling berhubungan, diawali dengan penentuan tempat atau individu.

Gambar 3.1

Lingkaran Pengumpulan Data (Data Collection Circel)



Sumber: Creswell, 2003: 10

Pada model *"A Data Collecting Circle"* dari Creswell, proses pendekatan ini disebut sebagai *"Gaining Acces and Making Repport"*. Melakukan pendekatan untuk sebuah wawancara kepada *volunteer* bisik dan penyandang tunanetra bukan hal yang mudah, begitu susah ditemui karena kesibukannya. Penyandang Tunanetra pun sulit ditemui karena kesibukannya, serta *Volunteer* Bisik pun selalu sibuk dengan aktivitas yang lainnya.

Diawali dengan penentuan tempat atau individu, penelitian akan menyelesaikan dengan subjek penelitian sehingga bangunan setting alamiah yang menjadi salah satu syarat penelitian kualitatif bisa terpenuhi, kemudian dalam model ini juga peneliti dimungkinkan untuk melakukan proses pendekatan bahwa bagaimana proses pendekatan yang dilakukan peneliti agar bisa bertemu langsung dan berbincang dengan subjek yang diteliti agar data yang didapatkan melalui tangan pertama dan supaya mampu menguak pengalaman dari subjek sendiri, kemudian dengan maksud tertentu bisa melakukan wawancara dengan tidak terstruktur, mengamati subjek ketika sedang melakukan kegiatan bioskop bisk, kemudian mengoleksi data yangs sesuai dengan penelitian peneliti memilih dan memilah, tahapan ini terus menerus dilakukan oleh peneliti pada saat proses penelitian kemudian merekam informasi langsung dan melihat isu-isu dilapangan seperti apa realitas tindak tutur komuniasi volunteer bisik dengan

penyandang tunanetra dalam kegiatan menonton film untuk mendapatkan data pada titik jenuh.

Tentunya dalam penelitian banyak hambatan, terlebih hambatan waktu, hal ini volunteer bisik, penyandang tunantera, CEO Think.Web, Ketua FENCY, PIC Think.Web, Staf Think.Web secara waktu sangat berbeda, sehingga kesibukan itu memungkinkan susahnya untuk ditemui oleh peneliti. Untuk mengatasi hal tersebut, ada empat cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan akses dengan mereka, antara lain:

Mempergunakan jasa orang ketiga sebagai pemandu (*guide*), dalam hal ini peneliti memanfaatkan akses yang dimiliki kolega yang berada dalam strukstur Think.Web formal, seperti staf yang berada di kantor Think.Web. Proses pencarian informasi dari informan dengan akses seperti ini dilakukan dengan dua cara. Pertama, peneliti diperkenalkan dengan informan dan langsung melakukan wawancara yang kemudian dilengkapi lagi dengan pertemua selanjutnya. Cara ini memungkinkan dilakukan karena informan telah diberitahu dahulu maksud dari pertemuan oleh orang ketiga yang membantu peneliti, sehingga waktu dan tempat telah disesuaikan terlebih dahulu, hal tersebut memungkinkan untuk melakukan wawancara saat itu juga. Kedua, pada pertemuan awal peneliti hanya diperkenalkan dengan informan untuk mengenal terlebih dahulu informan tersebut, kemudian membuat

janji untuk bertemu dan melakukan wawancara mendalam. Cara kedua ini dilakukan karena informan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk berbincang pada pertemuan atau situasi tempat bertemu pertamakali tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara.

3. Dokumentasi

Menurut Schatzman dan Strauss (dalam Mulyana, 2003: 195) bahwa dokumen merupakan bahan yang penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi digunkana terutama sebagai landasan teoritis untuk memahami fenomena yang berkaitan, studi dokumentasi digunakan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang penelitian ini.

3.4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji credibility (validitas interbal) atau uji kepercyaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan.

> "Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck". (Sugiyono, 2005: 270).

1. Triangulasi, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan denga cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengencekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda (Sugiyono, 2005: 270-274). Pada penelitian ini triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan informan pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.
2. Diskusi dengan teman sejawat, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

3. Meningkatkan Ketekunan *(Persistent observation)*

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dari urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2010: 272).

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan adalah dengan triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, dan meningkatkan ketekunan.

3.5. Teknik Analisa Data

Bodgam dan Taylor, dalam Moleong (2007:248) menyebutkan, bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah dan memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Creswell (2003) mempunyai sifat-sifat diantaranya:

1. Merupakan proses yang berkelanjutan yang melibatkan refleksi peneliti secara terus menerus. Analisis harus dapat memaknai data-

data yang berupa teks, gambar, atau yang lainnya dalam interprestasinya.

2. Analisis umumnya menggunakan data yang berasal dari pertanyaan-pertanyaan terbuka dari hasil suatu wawancara.
3. Peneliti harus dapat menggabungkan analisis data dari yang bersifat umum ke spesifik. Contoh yang baik dalam analisis kualitatif ialah pada *grounded research* dimana langkah-langkah analisisnya dilakukan secara sistematis yang meliputi memunculkan kategori-kategori informasi, memilih salah satu kategori dan kemudian menempatkan model teori, dan menjelaskan cerita yang berasal dari interkoneksi kategori-kategori ini.

Tahap-tahapan dalam analisis data di atas merupakan bagian yang tidak saling terpisahkan, sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dengan yang lain. Analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir, untuk mengetahui Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* dengan penyandang Tunantera dalam Kegiatan Bioksop Bisik di Jakarta Selatan.

3.6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah dilakukan di Bioskop Cinema 21 Mall Blok M Square, Jalan Melawai V, Melawai, Kebayoran Baru, RT.3/RW.1, Jakarta Selatan 12160. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut di karenakan Kota Jakarta masih aktif melakukan kegiatan menonton film bareng bersama tunanetra.

3.6.2. Waktu Penelitian

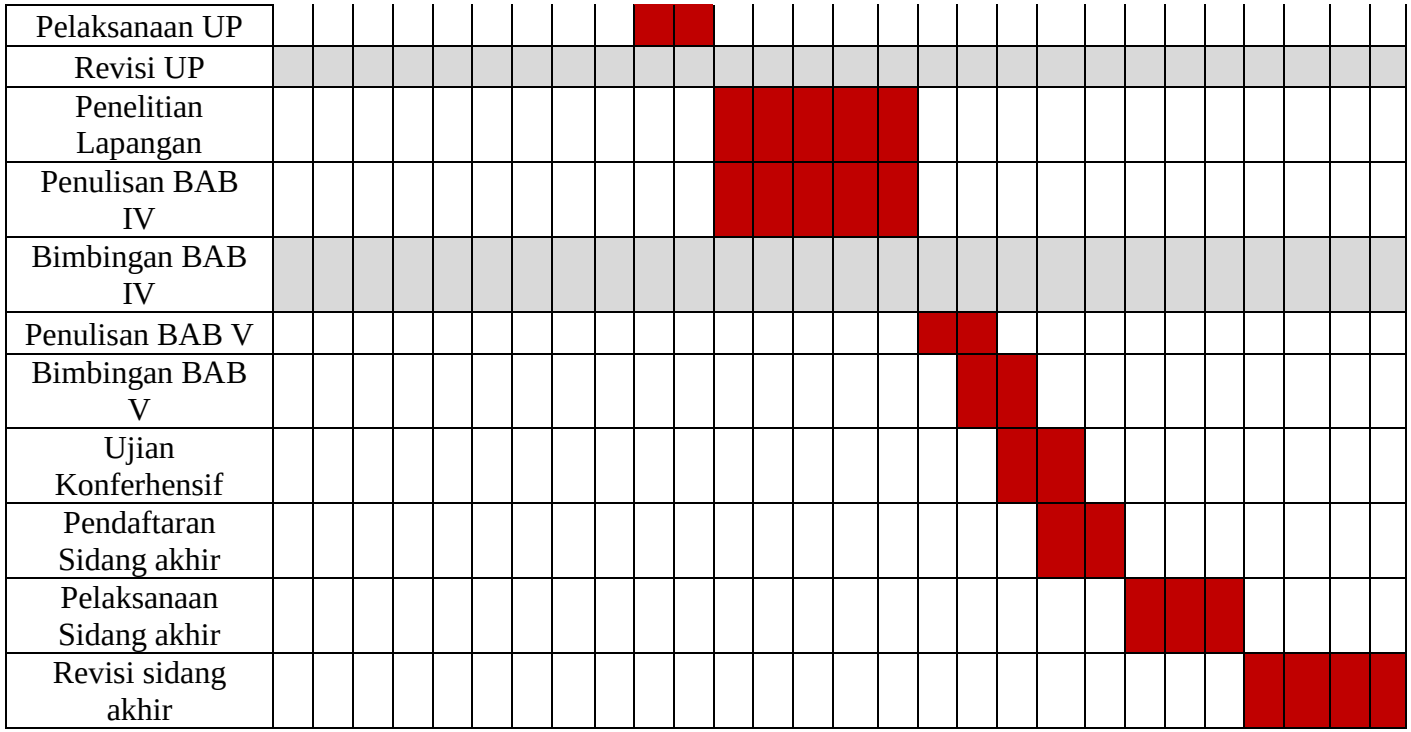
Waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini kurang lebih selama 6 bulan, yaitu mulai dari bulan Februari 2017 sampai dengan bulan Juli 2017, tahapan penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, penelitian.

Lapangan dan sidang kelulusan dengan rincian waktu yang dijelaskan pada tabel 3.4 dibawah ini:

Tabel 3.4

Jadwal Kegiatan Penelitian

Keterangan	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
pengajuan judul																												
persetujuan judul																												
penentuan pembimbing																												
persetujuan dosen pembimbing																												
pernulisan BAB I																												
Bimbingan BAB I																												
Penulisan BAB II																												
Bimbingan BAB II																												
Penulisan BAB III																												
Bimbingan BAB III																												
Pendaftaran UP																												



Sumber: Data Peneliti, 2017